

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu pencapaian atau keberhasilan dari suatu kebijakan mempunyai indikatornya masing-masing. Negara dalam pembangunan ekonomi sangat memerlukan kebijakan ekonomi, Kebijakan ekonomi dibagi menjadi dua kebijakan yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kedua kebijakan tersebut dapat berkoordinasi dalam penyusunan Asumsi Makro di Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), maka dari itu diperlukannya kerjasama antara pemerintah dan Bank Indonesia (BI) (Bank Indonesia, 2013). Kebijakan fiskal sendiri menyangkut pendapatan pemerintah dan pengeluaran pemerintah (Zain, 2008), kemudian menurut (Boediono, 1990) kebijakan moneter adalah tindakan pemerintah dan Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia untuk mempengaruhi proses pembuatan uang, yang nantinya akan menyangkut dengan keseimbangan antara persediaan barang dengan tujuan inflasi bisa terkendali. Tolak ukur kebijakan moneter dalam menstabilkan keuangan negara, indikatornya antara lain: Jumlah Uang Beredar, Laju Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (Pohan, 2008). Variabel suku bunga menjadi objek yang menarik dalam ekonomi makro yang diteliti oleh para ekonom saat ini.

Pentingnya peran suku bunga acuan terkait perilaku masyarakat yaitu konsumsi dan berinvestasi. Menurut Fisher dalam (Laksmono R et al., 2003) ketika tingkat suku bunga meningkat masyarakat cenderung untuk menabung, maka hal tersebut menyebabkan masyarakat menunda konsumsinya saat ini. Disaat suku bunga acuan rendah bertujuan untuk menjaga masyarakat dalam perilaku konsumsinya, dan sebaliknya suku bunga acuan tinggi maka akan menekan konsumsi masyarakat untuk berinvestasi. Dalam hal tersebut sangat

dibutuhkan kebijakan moneter yang tepat oleh bank sentral untuk menghadapi situasi ekonomi dinamis.

Bank Indonesia (BI) sebagai pengambil kebijakan moneter melalui kebijakan ekspansif, BI menetapkan suku bunga acuan yang diberi nama kebijakan (BI 7DRR) *BI 7 Day Reverse Repo Rate* (7 hari) pada April 2016. Sebelumnya BI mempunyai suku bunga acuan menggunakan BI Rate (1 tahun). Kelebihan yang dimiliki oleh BI 7DRR adalah rentan waktu yang singkat yang dimana, perbankan tidak perlu lagi menunggu waktu yang lama hingga bertahun-tahun untuk mengambil uangnya kembali. Cukup dengan waktu tujuh hari setelah perbankan menyimpan uangnya lalu, perbankan bisa mengambil uangnya kembali dengan jangka waktu yang singkat. Dengan begitu jangka waktu yang pendek, akan menghasilkan suku bunga yang lebih rendah dan berdampak pada penyaluran kredit dari perbankan ke masyarakat menjadi lebih lancar serta, memperkecil resiko kredit macet karena perubahan suku bunga yang tiba-tiba. Tentunya, BI mengharapkan dari kebijakan tersebut berjalan dengan efektif untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. Perubahan BI7DRR mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, diantaranya jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi. Namun, pada jalur suku bunga perubahan BI7DRR akan mempengaruhi suku uang pasar uang, suku bunga kredit dan suku bunga simpanan (Bank Indonesia, 2017)

Transmisi kebijakan moneter yang sudah di terapkan BI. Dengan Kebijakannya yang sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia yang membahas tentang wewenang BI dalam mengatur kebijakan moneter agar tercapainya pertumbuhan ekonomi, terkendalinya inflasi, dan serta stabilitas mata uang.

Menoleh kembali, tepatnya di mulai pada tahun 2008 melihat transmisi kebijakan moneter ditahun tersebut. Bank Indonesia melakukan kebijakan

moneter tampak di kuartal IV-2008 dengan mulainya menurunkan suku bunga acuan 25 basis poin (bps) di bulan November dari 9.50% ke 9.25% di akhir tahun yaitu bulan Desember. Alih-alih untuk meningkatkan kelesuan ekonomi tetapi, suku bunga acuan Indonesia masih tergolong cukup tinggi jika, di sandingkan dengan negara lain. Melihat kawasan Eropa memangkas suku bunga acuan dari kuartal IV-2008 sebesar 1.75bps sampai menjadi 2,5%, United States (US) memangkas 1.75bps sampai menjadi 0.25% yang menjadi suku bunga terendah dalam sejarah US yang bertahan hingga 2015, lain hal dengan Australia pada kuartal III-2008 tepatnya bulan Agustus Australia sudah memangkas suku bunganya sebesar 25 bps menjadi 7% lalu memangkas lagi hingga desember menjadi 4.25%. Melirik negara asia di mulai dari negara Jepang, ternyata ikut memangkas suku bunga acuan sebesar 0.4bps sampai menjadi 0.1% pada akhir kuartal IV-2008, Thailand memangkas 1bps sampai menjadi 2,75%, dan terakhir di susul Malaysia bulan November ikut memangkas suku bunga acuan sebesar 2.5 bps sampai menjadi 2,75% diakhir tahun.

Melihat sudut mata dari sisi sektor perbankan, sektor perbankan mempunyai kebijakan tersendiri ketika adanya perubahan suku bunga Bank Sentral). Jika perbankan meresponnya sebanding dengan suku bunga Bank Central (*Complete pass through*), atau tidak sebanding dengan perubahan suku bunga Bank Central (*Non Complete Pass Through*), atau pun perubahan suku bunga di respon melebihi dari kebijakan suku bunga Bank Central (*Over Pass Through*)(de Bondt, 2002). Berbagai respon perbankan tersebut termasuk mekanisme dari *Interest Rate Pass Through* yang artinya sendiri adalah suku bunga bank sentral yang di transmisikan pada suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Mekanisme pass through sangat memainkan peran penting dalam kebijakan moneter. Dengan kata lain, kecepatan dan kepenuhan *pass through* dari suku bunga Bank Sentral menuju pasar uang dan perbankan menjadi kekuatan transmisi kebijakan moneter (Wibowo & Lazuardi, 2017).

Proses diatas menjelaskan seberapa besar ke efektifan dan peranan bank sentral dalam mempengaruhi suku bunga pasar dan perbankan. Meskipun dengan

derajat *pass through* yang berbeda-beda tetapi besarnya derajat *pass through* mempunyai makna tersendiri bahwa terdapat keefektifan kebijakan bank sentral dalam membentuk suku bunga pasar dan perbankan. Fenomena tersebut dapat disebut juga *symmetric* yang artinya perbankan merespon kebijakan bank sentral dengan sebanding atau sejalan. Sebaliknya jika derajat *pass through* lebih kecil maka akan mencerminkan derajat (*control power*) pengendalian pemerintah yang berkerja sama dengan bank sentral yang kurang efektif dalam kebijakan moneter, atau Karakteristik perilaku perbankan *Asymmetric* yaitu ketika perbankan tidak merespon kebijakan bank sentral dengan sebanding atau sejalan.

Perbankan saat ini berlomba-lomba, mencari cara agar mempercepat pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak lain dengan upaya menaikkan suku bunga berjanga (deposito). Deposito tenor yang paling di minati masyarakat Indonesia adalah tenor 1 bulan dan tenor 3 bulan (jangka pendek), terbukti dari hasil dari komposisi DPK bank umum per september 2018 yang dihasilkan dari tenor 1 dan 3 bulan masing-masing sebesar 18.39% dan 12.34% per bulan september dan melihat ke tahun sebelumnya saat tahun 2017 rata-rata suku bunga deposito rupiah tenor 1 dan 3 bulan dari bank umum sebesar 5.74% dan 6.13% yang artinya terjadi kenaikan posisinya dari tahun 2017 ke tahun 2018.

Melihat suku bunga simpanan deposito yang sebenarnya dikeluarkan oleh kelompok bank yang dibagi atas jangka waktunya untuk sampel jangka pendek tenor 3 bulan sendiri di tahun 2018 bank umum mengeluarkan 6.84% dan untuk tahun 2017 sebesar 6.10%. Untuk sampel jangka panjangnya sendiri di tenor 12 bulan bank umum memberikan suku bunga deposito ditahun 2017 sebesar 6.79% yang ternyata terjadi penurunan ditahun berikutnya yang hanya menjadikan 6.51% di tahun 2018.

Fenomena yang terjadi di tahun 2018 dan di tahun 2017 menyatakan terdapat mekanisme *pass through* yang *Symmetric* hal ini dikarenakan suku acuan BI yang dikeluarkan di tahun 2017 dan 2018 masing-masing sebesar 4.25% dan 6.00% bahkan dapat dikatakan *over pass through*. Penelitian ini tertarik meneliti

lebih dalam derajat *pass through* yang terjadi di antara suku bunga deposito di semua kelompok perbankan dan suku bunga acuan BI serta, mekanisme *pass through* dengan jangka waktu pendek dan panjang yang masing-masingnya 3 bulan dan 12. Dengan begitu secara tidak langsung kita dapat melihat efisiensi kebijakan moneter di Indonesia serta derajat *pass through* yang terjadi di dalamnya dengan dua tahap rentang waktu. tahap pertama akan dilakukan pada tahun 2008-2016 kemudian, dilanjutkan tahap kedua yang akan dilakukan tahun 2016-2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka terdapat beberapa masalah yang akan di teliti, yaitu:

1. Bagaimana besaran derajat *pass through* suku bunga deposito di semua kelompok perbankan di Indonesia pada perubahan suku bunga acuan pada Tahap pertama pada tahun 2008-2016 dan Tahap kedua pada tahun 2016-2020?
2. Bagaimana perbedaan derajat *pass through* suku bunga deposito di semua kelompok perbankan di Indonesia dan perbedaan perilaku perbankan pada perubahan suku bunga acuan, jangka waktu pendek dengan jangka waktu panjang Tahap pertama pada tahun 2008-2016 dan Tahap kedua pada tahun 2016-2020?
3. Bagaimana *control power* dari efisiensi kebijakan moneter atas derajat *pass through* serta mekanismenya yang terjadi di jangka waktu pendek dan jangka panjang pada suku bunga deposito di semua kelompok perbankan di Indonesia Tahap pertama pada tahun 2008-2016 dan Tahap kedua pada tahun 2016-2020?
4. Bagaimana perbedaan besaran derajat *pass through*, perbedaan derajat *pass through* yang terjadi dan *control power* dari efisiensi kebijakan moneter atas derajat *pass through* serta mekanismenya yang terjadi di jangka waktu pendek dan jangka panjang pada suku bunga deposito di semua kelompok

perbankan di Indonesia Tahap pertama pada tahun 2008-2016 dan Tahap kedua pada tahun 2016-2020?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab dari pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Mengetahui besaran derajat *pass through* suku bunga deposito di semua kelompok perbankan di Indonesia pada perubahan suku bunga acuan pada Tahap pertama pada tahun 2008-2016 dan Tahap kedua pada tahun 2016-2020
2. Mengetahui perbedaan derajat *pass through* suku bunga deposito di semua kelompok perbankan di Indonesia dan perbedaan perilaku perbankan pada perubahan suku bunga acuan, jangka waktu pendek dengan jangka waktu panjang Tahap pertama pada tahun 2008-2016 dan Tahap kedua pada tahun 2016-2020.
3. Mengetahui *control power* dari efisiensi kebijakan moneter atas derajat *pass through* serta mekanismenya yang terjadi di jangka waktu pendek dan jangka panjang pada suku bunga deposito di semua kelompok perbankan di Indonesia Tahap pertama pada tahun 2008-2016 dan Tahap kedua pada tahun 2016-2020
4. Mengetahui perbedaan besaran derajat *pass through*, perbedaan derajat *pass through* yang terjadi dan *control power* dari efisiensi kebijakan moneter atas derajat *pass through* serta mekanismenya yang terjadi di jangka waktu pendek dan jangka panjang pada suku bunga deposito di semua kelompok perbankan di Indonesia Tahap I tahun 2008-2018 dan Tahap II tahun 2016-2020.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan untuk kedepannya yang lebih baik, yaitu:

1. Menjadi masukan untuk bank sentral, Bank Indonesia lebih tepatnya dalam menghadapi guncangan dari sisi moneter.
2. Mengkaji ketepatan besaran tingkat bunga yang tepat untuk suku bunga acuan agar tidak ada dampak yang negatif terhadap kestabilan sistem keuangan maupun perekonomian.
3. Mengkajinya keputusan dalam menaikkan atau menurunkan suku bunga acuan karena, akan berpengaruh terhadap suku bunga perbankan yang akan diberikan kepada masyarakat.

